

MANAJEMEN ASUHAN KEBIDANAN PADA BAYI NY.S DENGAN ASFIKZIA NEONATORUM DI KLINIK SITI KHOLIJA TAHUN 2025

Dwi Gita Sabrina¹ Anggi afni Salsabila², Leni Santika³, Lina Rahmi⁴, Lukri Napitupulu⁵, Dessy Ratna Sari⁶ Siti Kholijah Hasibuan,⁷

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Medan

Email: : 2219201022@mitrahusada.ac.id,
2519201005@mitrahusada.ac.id, 2519201273@mitrahusada.ac.id, 2519201282@mitrahusada.ac.id, 0128129301@mitrahusada.ac.id

ABSTRAK

Asfiksia neonatorum adalah salah satu jenis keadaan darurat pada bayi baru lahir yang sering terjadi dan menjadi faktor utama penyebab masalah kesehatan serta kematian pada neonatus. Keadaan ini ditandai dengan ketidakmampuan bayi untuk bernafas secara mandiri dan teratur segera setelah kelahiran, sehingga memerlukan intervensi yang cepat dan tepat. Penanganan darurat neonatal sangat penting untuk mencegah komplikasi serius dan meningkatkan keselamatan bayi yang baru lahir. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan bagaimana manajemen kegawatdaruratan neonatal pada penanganan bayi dengan asfiksia neonatorum di Klinik Siti Kholijah pada tahun 2025. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah bayi yang baru lahir dan mengalami asfiksia neonatorum serta menerima perawatan darurat di Klinik Siti Kholijah. Data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi medis. Data tersebut dianalisis secara deskriptif untuk menunjukkan langkah-langkah penanganan kegawatdaruratan neonatal, termasuk penilaian awal terhadap bayi baru lahir, tindakan resusitasi neonatus, pemantauan kondisi bayi, serta evaluasi hasil dari tindakan yang dilakukan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen kegawatdaruratan neonatal yang sesuai dengan standar pelayanan dapat memperbaiki keadaan bayi yang mengalami asfiksia neonatorum dan mencegah komplikasi lebih lanjut. Oleh sebab itu, pelaksanaan manajemen kegawatdaruratan neonatal yang optimal sangat penting untuk meningkatkan mutu pelayanan dan menjaga keselamatan bayi baru lahir.

Kata Kunci: Asfiksia Neonatorum; Kegawatdaruratan Neonatal; Penatalaksanaan; Bayi Baru Lahir.

ABSTRACT

Asphyxia neonatorum is one of the most common neonatal emergency conditions and a major contributing factor to health problems and mortality among newborns. This condition is characterized by the inability of the newborn to breathe spontaneously and regularly immediately after birth, thereby requiring prompt and appropriate intervention. Emergency neonatal management is essential to prevent serious complications and to improve the survival and safety of newborns. The purpose of this study was to describe the management of neonatal emergencies in the care of newborns with asphyxia neonatorum at Siti Kholijah Clinic in 2025. This study employed a descriptive method with a case study approach. The subjects of the study were newborns diagnosed with asphyxia neonatorum who received emergency care at Siti Kholijah Clinic. Data were collected through observation, interviews, and analysis of medical records. The data were analyzed descriptively to illustrate the stages of neonatal emergency management, including initial assessment of the newborn, neonatal resuscitation procedures, monitoring of the newborn's condition, and evaluation of the outcomes of the interventions provided. The results indicated that the implementation of neonatal emergency management in accordance with standard care guidelines could improve the condition of newborns with asphyxia neonatorum and prevent further complications. Therefore, optimal neonatal emergency management is crucial to enhance the quality of care and ensure the safety of newborns.

Keywords: Asphyxia Neonatorum; Neonatal Emergency; Management; Newborn.

Pendahuluan

Status kesehatan bayi yang baru lahir adalah salah satu tolok ukur utama dalam menilai efektivitas layanan kesehatan untuk ibu dan bayi. Masa neonatal, terutama pada 24 jam pertama setelah kelahiran, adalah periode yang paling rentan karena sebagian besar kematian bayi baru lahir terjadi pada waktu ini. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, asfiksia neonatorum tetap menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan kematian bayi baru lahir di seluruh dunia dan memerlukan penanganan darurat yang cepat dan tepat guna mengurangi angka kematian (Dlamini and Mphaya, 2018).

Asfiksia neonatorum didefinisikan sebagai kondisi di mana bayi yang baru lahir tidak dapat bernapas dengan baik dan teratur segera setelah kelahiran, yang dapat mengakibatkan hipoksia, hiperkapnia, dan asidosis metabolik jika tidak ditangani dengan cepat. Keadaan ini sangat berkontribusi terhadap tingginya angka morbiditas dan mortalitas pada bayi baru lahir, terutama di negara-negara yang sedang berkembang (Moshiro, Mdoe, and Perlman 2019). Penelitian menunjukkan bahwa bayi yang mengalami asfiksia neonatorum berisiko tinggi untuk mengalami komplikasi serius seperti ensefalopati hipoksik-iskemik, masalah perkembangan saraf, bahkan hingga kematian neonatal (Etna Kartika Sari *et al.*, 2025).

Sejalan dengan temuan global tersebut, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengungkapkan bahwa asfiksia neonatorum merupakan penyebab utama kematian bayi baru lahir di tanah air. Oleh karena itu, penanganan darurat neonatal menjadi fokus dalam usaha menurunkan angka kematian bayi, terutama melalui penerapan manajemen kegawatdaruratan

neonatal yang sesuai dengan standar Pelayanan.

Pengelolaan kegawatdaruratan neonatal untuk bayi dengan asfiksia neonatorum mencakup penilaian awal terhadap bayi, pengelolaan saluran pernapasan, bantuan pernapasan melalui resusitasi neonatal, pemantauan tanda-tanda vital, dan evaluasi kondisi bayi secara berkelanjutan. Penerapan resusitasi neonatal secara cepat dan tepat terbukti meningkatkan kemungkinan hidup bayi serta mengurangi risiko adanya kecacatan jangka panjang (Daka *et al.* 2023). Kementerian Kesehatan RI juga menekankan bahwa ketepatan waktu dan kemampuan tenaga kesehatan dalam melakukan resusitasi neonatal sangat mempengaruhi keberhasilan penanganan bayi dengan asfiksia (profil Kesehatan 2021).

Selain aspek prosedural, kemampuan tenaga kesehatan dan kesiapan fasilitas kesehatan juga berpengaruh besar terhadap keberhasilan pengelolaan kegawatdaruratan neonatal. Pelatihan resusitasi neonatal yang terus-menerus terbukti dapat meningkatkan keterampilan dan rasa percaya diri tenaga kesehatan dalam menangani bayi yang mengalami asfiksia neonatorum (Olsen-bremmang and Ljungblad 2025). Penelitian yang dilakukan di Indonesia juga menunjukkan bahwa penerapan standar operasional prosedur yang baik dalam tugas kegawatdaruratan neonatal dapat meningkatkan kondisi klinis bayi dan mencegah komplikasi yang lebih lanjut (Riadi *et al.*, 2026).

Namun, Kementerian Kesehatan RI melaporkan bahwa masih ada banyak hambatan dalam pelaksanaan pelayanan neonatal, termasuk keterbatasan fasilitas dan perbedaan kompetensi tenaga kesehatan di pusat pelayanan kesehatan

tingkat pertama (profil Kesehatan 2021). Situasi ini juga ditemukan di beberapa

klินิก bersalin, termasuk Klinik Siti Kholijah, di mana masih ada bayi baru lahir dengan asfiksia neonatorum yang memerlukan penanganan darurat neonatal yang optimal. Menurut Visi dan Misi STIKes Mitra Husada Medan juga didukung oleh visi STIKes Mitra Husada Medan yaitu dengan ini pengembangan pendidikan tinggi kesehatan yang unggul dan berdaya saing, STIKes Mitra Husada Medan menetapkan misi untuk mengembangkan praktik kesehatan berbasis fakta, pendekatan PACER dirancang untuk menciptakan suasana pemberdayaan terpusat.

Berdasarkan data dari Klinik Siti Kholijah tahun 2025, masih ada kasus bayi baru lahir yang mengalami asfiksia neonatorum yang membutuhkan penanganan kegawatdaruratan neonatal. Ini menunjukkan perlunya evaluasi terhadap penerapan manajemen kegawatdaruratan neonatal dalam menangani bayi dengan asfiksia neonatorum. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pengelolaan kegawatdaruratan neonatal dalam penanganan bayi asfiksia neonatorum di Klinik Siti Kholijah tahun 2025 untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan keselamatan bayi baru lahir.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk menguraikan secara mendetail mengenai manajemen asuhan kebidanan pada bayi Ny. S yang mengalami asfiksia neonatorum di Klinik Siti Kholijah pada tahun 2025.

Partisipan dalam studi ini adalah satu bayi, yaitu bayi Ny. S yang mengidap asfiksia neonatorum dan telah menerima

asuhan kebidanan di Klinik Siti Kholijah. Penelitian

difokuskan pada langkah-langkah pemberian asuhan kebidanan dari awal pengkajian hingga tahap evaluasi.

Objek yang diteliti adalah implementasi manajemen asuhan kebidanan untuk bayi dengan asfiksia neonatorum, yang mencakup pengumpulan data, penentuan diagnosis kebidanan, penyusunan rencana, pelaksanaan tindakan, dan penilaian asuhan sesuai

standar pelayanan kebidanan yang berlaku. Data diperoleh melalui Wawancara dengan ibu dari bayi dan petugas kesehatan terkait untuk mendapatkan informasi subjektif.

Pengamatan langsung terhadap keadaan bayi serta tindakan asuhan kebidanan yang diberikan. Studi dokumentasi yang meliputi catatan rekam medis, partograf neonatal, dan laporan asuhan kebidanan terkait kasus tersebut.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan cara mengumpulkan, mengelompokkan, dan menganalisis data berdasarkan langkah-langkah manajemen asuhan kebidanan, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menjelaskan kondisi serta tindakan asuhan yang diterima oleh bayi dengan asfiksia neonatorum.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Selain itu, data juga terus-menerus dikaji untuk memastikan kesesuaian antara teori dan praktik yang terjadi di lapangan.

Studi ini dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian, termasuk memberikan penjelasan kepada ibu bayi tentang tujuan penelitian, memperoleh persetujuan tindakan (informed consent),

serta menjaga kerahasiaan identitas partisipan dengan menggunakan inisial.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap bayi Ny. S, ditemukan bahwa bayi mengalami asfiksia neonatorum segera setelah lahir. Hal ini terlihat dari kurangnya tangisan bayi, tonus otot yang lemah, dan pernapasan yang tidak memadai. Situasi ini menandakan adanya masalah dalam penyesuaian pernapasan pada bayi yang baru lahir, yang merupakan

karakteristik utama dari asfiksia neonatorum. Asfiksia terjadi ketika bayi tidak mampu bernapas dengan baik dan teratur setelah lahir, yang mengakibatkan penurunan kadar oksigen serta peningkatan kadar karbon dioksida dalam darah. Keadaan ini membutuhkan penanganan segera karena dapat mempengaruhi fungsi

organ-organ vital bayi, terutama otak dan jantung (Riza Umami, Kamelia Sinaga, Imran Saputra Surbakti, Asnita Sinaga and Novianti 2025).

Menurut (Ridho Wahyuni, Sri Rezeki, Lasria Yolivia Aruan n.d.) dari evaluasi awal, terungkap bahwa nilai APGAR bayi Ny. S berada pada tingkat rendah yaitu 4 pada menit pertama kehidupan, yang menunjukkan tingkat keparahan asfiksia. Keadaan ini sejalan dengan teori kebidanan yang menjelaskan bahwa asfiksia neonatorum sering ditunjukkan oleh skor APGAR yang rendah.

ANALISIS

Bayi Ny. S lahir dengan skor APGAR 4 pada menit pertama, yang menunjukkan adanya kelemahan pada

tonus otot, pernapasan yang kurang memadai, serta kulit yang tampak pucat. Kondisi ini sesuai dengan kriteria asfiksia neonatorum, yang ditandai dengan masalah dalam adaptasi pernapasan bayi yang baru lahir. Asfiksia neonatorum adalah kondisi darurat yang memerlukan tindakan segera karena dapat mengakibatkan hipoksia, kerusakan pada organ, dan kemungkinan komplikasi jangka panjang jika tidak ditangani dengan benar (profil Kesehatan 2021).

Langkah-langkah asuhan kebidanan yang dilakukan oleh bidan di Klinik Siti Kholijah meliputi penilaian

cepat, stimulasi untuk bayi, pemeliharaan jalan napas, dan pemberian ventilasi dengan tekanan positif. Selain itu, tanda

vital bayi terus dipantau untuk mengevaluasi respons bayi terhadap intervensi yang diberikan. Setelah tindakan awal, skor APGAR bayi meningkat menjadi 8 pada menit kelima, menunjukkan perbaikan pada tonus otot, pernapasan, dan warna kulit, yang semakin mendekati kondisi normal.

Peningkatan skor APGAR ini menunjukkan bahwa tindakan resusitasi

neonatal yang dilakukan tepat waktu dan sesuai standar terbukti efektif dalam membantu proses adaptasi fisiologis bayi setelah dilahirkan. Temuan ini selaras dengan teori kebidanan yang menyatakan bahwa tindakan resusitasi awal, pengelolaan jalan napas, dan stimulasi bayi merupakan langkah-langkah yang sangat penting dalam mencegah komplikasi bagi bayi dengan asfiksia (Yulianti 2021).

Selain itu, keberhasilan asuhan juga dipengaruhi oleh kompetensi bidan serta kesiapan fasilitas, termasuk

ketersediaan alat-alat resusitasi dan lingkungan yang mendukung. Dalam kasus Ny. S, tindakan yang dilakukan secara tepat waktu dan pemantauan yang terus-menerus mampu membawa bayi dari kondisi kritis menjadi stabil dengan skor APGAR yang normal (>8).

Hasil analisis ini memperkuat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ruspita 2020), yang menyatakan bahwa penerapan manajemen kegawatdaruratan neonatal sesuai dengan prosedur operasional standar dapat memperbaiki kondisi klinis bayi yang mengalami asfiksia dan mengurangi risiko untuk komplikasi jangka panjang. Dengan demikian, asuhan kebidanan yang cepat, tepat, dan terstruktur menjadi kunci keberhasilan dalam menangani kasus asfiksia neonatorum dan dapat dijadikan acuan untuk praktik di fasilitas kesehatan primer.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, berikut adalah kesimpulan dari penelitian kasus ini:

a. Penilaian kondisi bayi Ny. S pada menit pertama setelah kelahiran menunjukkan skor APGAR yang rendah (4), tonus otot yang lemah, kulit yang tampak pucat, dan pernapasan yang tidak memadai, yang menunjukkan bahwa bayi mengalami

asfiksia neonatorum.

b. Setelah dilakukan manajemen perawatan kebidanan dan resusitasi neonatal, kondisi bayi mengalami peningkatan, di mana skor APGAR meningkat menjadi 8 pada menit kelima, tonus otot membaik, warna kulit berangsur baik, dan pernapasan mulai menjadi teratur, sehingga bayi berada dalam kondisi stabil dan mendekati normal.

c. Tindakan manajemen perawatan

kebidanan yang dilakukan dengan cepat, tepat, serta sesuai dengan standar terbukti efektif dalam memperbaiki kondisi bayi Ny. S yang mengalami asfiksia neonatorum di Klinik Siti Kholijah, dan juga berperan penting dalam mencegah munculnya komplikasi lebih lanjut serta memastikan adaptasi fisiologis bayi berjalan dengan baik.

REFERENSI

Daka, Dawit Tesfaye, Chalachew Adugna Wubneh, Tewodros Getaneh Alemu, and Bewuketu Terefe. 2023.

“Incidence and Predictors of Mortality among Neonates Admitted with Perinatal Asphyxia at West Oromia Tertiary Hospitals , Ethiopia ,.” : 1–16.

Dlamini, D.A. and Mphaya, J. (2018) “ESWATINI MINISTRY OF HEALTH for every child NEONATAL CARE CLINICAL GUIDELINES Ministry of Health,” pp. 116–117.

Etna Kartika Sari *et al.* (2025) “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Asfiksia Neonatorum di RSUD DR Tengku Mansyur Kota Tanjung Balai

Tahun 2023,” *Jurnal Siti Rufaidah*, 3(1), pp. 21–35. Available at: <https://doi.org/10.57214/jasira.v3i1.172>.

Riadi, D. *et al.* (2026) “Jurnal Impresi Indonesia (JII) Faktor Risiko Bayi pada Asfiksia Neonatorum di RSUD Prof . DR . R . D . Kandou,” 5(01), pp. 287–304.

Dlamini, D.A. and Mphaya, J. (2018) “ESWATINI MINISTRY OF HEALTH for every child NEONATAL CARE CLINICAL GUIDELINES Ministry of Health,” pp. 116–117.

Etna Kartika Sari *et al.* (2025) “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian

- Asfiksia Neonatorum di RSUD DR Tengku Mansyur Kota Tanjung Balai Tahun 2023,” *Jurnal Siti Rufaidah*, 3(1), pp. 21–35. Available at: <https://doi.org/10.57214/jasira.v3i1.172>.
- Riadi, D. *et al.* (2026) “Jurnal Impresi Indonesia (JII) Faktor Risiko Bayi pada Asfiksia Neonatorum di RSUP Prof . DR . R . D . Kandou,” 5(01), pp. 287–304.
- Ernawati, Tuty, and Luthfil Hadi Anshari , Sri Siswati. 2023. “Implementation of Basic Emergency Obstetric and Neonatal Services (PONED) at the Solok District Public.” 9(1): 33–38.
- Khan, Mohummad Qasim, Inayat Ullah,
- Sijad Ur Rehman, Haji Gul, Amir Muhammad, Assistant Pediatrics Mti, and Rashida Bibi. 2022. “Perinatal Asphyxia and the Risk of Hypoxic Ischemic Encephalopathy : A Cross-Sectional Study.” 6(July): 4347–53.
- Moshiro, Robert, Paschal Mdoe, and Jeffrey M Perlman. 2019. “A Global View of Neonatal Asphyxia and Resuscitation.” 7(November): 1–6. doi:10.3389/fped.2019.00489.
- Olsen-bremmeng, Liza, and Linda Wike
- Ljungblad. 2025. “Midwives ’ Experiences with Simulation-Based Team Training in Newborn Resuscitation : Impacts on Clinical Practice.” 3.
- profil Kesehatan, Profil. 2021. *Profil Kesehatan Indonesia*.
- Ridho Wahyuni, Sri Rezeki, Lasria Yolivia Aruan, Plora Novita Sinaga. “Hubungan Antara Preeklampsia Dengan Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir Di Rsu h. Sahudin Kuta Cane.” : 294–98.
- Riza Umami, Kamelia Sinaga, Imran Saputra Surbakti, Asnita Sinaga, Riza, and Novianti. 2025. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Asfiksia Neonatorum Di.” 3.
- Ruspita, Mimi. 2020. “GAMBARAN PENATALAKSANAAN BAYI BARU LAHIR YANG MENGALAMI ASFIKSIA NEONATORUM DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH DR.H.SOEWONDO KABUPATEN KENDAL.” 1(4): 1–6.
- WHO. 2024. “Newborn Mortality.” <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/newborn-mortality>.
- Yulianti, Nila Trisna. 2021. “Prosedur Resusitasi Pada Neonatus Dengan Asfiksia.” 4(2): 41–46.



FORISMA-VII 2026

STIKes Mitra Husada Medan